

**Pengaruh utang luar negeri dan defisit anggaran
terhadap kondisi makro ekonomi**

OLEH:

Siti Hanifah

NIM.F 0102058

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam menyelenggarakan pemerintahan, suatu negara memerlukan anggaran dana yang memadai untuk memenuhinya. Terlepas dari status negara yang disandang, baik maju maupun berkembang, setiap negara di dunia ini mempunyai hubungan ekonomi dengan negara lain. Hubungan tersebut termasuk diantaranya arus aliran uang keluar dan uang masuk, dimana uang keluar bisa berupa aliran pinjaman. Sedangkan uang masuk diantaranya bisa berupa devisa, investasi, maupun pinjaman.

Pinjam meminjam uang antar negara merupakan salah satu bentuk hubungan perekonomian secara lintas negara yang kini lazim dilakukan. Hubungan tersebut dijalankan dengan harapan agar saling menguntungkan. Kasus yang sering dijumpai adalah negara berkembang meminjam dana kepada negara maju dengan tujuan sebagai penunjang pembangunan negara berkembang. Dalam hal ini negara berkembang mendapat suntikan dana untuk memperlancar pembangunan dan negara maju dapat menyalurkan kredit sebagai bentuk langkah investasi masa depan.

Pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar ke dalam negeri. Sedangkan definisi formal dari pinjaman luar negeri adalah penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Bila ditinjau dari fungsinya, pinjaman merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Triboto dalam Yumanita, 2001: 9). Dalam tata perekonomian global yang terintegrasi, pinjaman luar negeri bagi suatu negara adalah hal yang wajar. Yang kemudian menimbulkan masalah adalah bagaimana pinjaman tersebut dikelola, digunakan dan dilunasi (Afrianto, 2004).

Selain diperlukan sebagai dana untuk membiayai program pembangunan, pinjaman luar negeri juga dibutuhkan untuk menutup *saving investment gap*, yaitu kesenjangan antara tabungan dalam negeri dengan dana investasi. Bukan hanya itu saja, pinjaman luar negeri dapat berfungsi sebagai dana untuk menutup *foreign exchange gap*, yaitu kesenjangan antara kebutuhan valuta asing yang telah ditargetkan dengan devisa yang diperoleh dari penerimaan hasil ekspor. Dimana dalam hal ini pinjaman luar negeri dimanfaatkan untuk menutup defisit transaksi berjalan sekaligus menunda defisit tersebut bila terjadi repatriasi modal asing perusahaan asing (Triboto dalam Yumanita, 2001:11). Di sisi lain, bila pengeluaran pemerintah lebih besar daripada apa yang diterimanya, maka pinjaman dapat dimasukkan ke dalam sisi penerimaan anggaran sehingga pemerintah tetap bisa melanjutkan aktivitas pembangunan. Dengan adanya defisit anggaran tiap tahunnya, tentu saja akan mengakibatkan dampak langsung pada peningkatan jumlah

pinjaman. Namun sebaliknya bila terjadi surplus anggaran, pemerintah bisa melunasi pinjaman sehingga jumlahnya berkurang (Friedman, 2005:3).

Seiring dengan dinamika aktivitas ekonomi, pinjaman luar negeri di suatu negara dapat berkurang atau bertambah kuantitasnya. Pinjaman luar negeri dapat berkurang bila suatu negara telah mampu melakukan swasembada anggaran untuk tujuan pembangunan. Di sisi lain, pinjaman luar negeri dapat pula bertambah karena adanya kondisi tertentu yang mendesak suatu negara untuk mengajukan pinjaman kepada kreditur.

Terdapat dua hal pokok yang melatarbelakangi meningkatnya utang luar negeri suatu negara. Penyebab pertama adalah negara tersebut sedang mengalami kemiskinan yang bisa diakibatkan oleh tekanan ekonomi, bencana alam, atau peristiwa yang tak terduga. Karena miskin, maka pemerintah tidak bisa mengentaskan rakyatnya dari kemiskinan mengingat terbatasnya dana yang dimiliki. Penyebab kedua adalah latar belakang ekonomi spesifik dari negara yang bersangkutan, seperti krisis utang luar negeri tahun 1982 yang disebabkan oleh meningkatnya harga minyak bumi dunia tahun 1973 hingga 1974 dan tahun 1979 hingga 1980 yang diikuti dengan tingginya suku bunga tahun 1980 hingga 1982, turunnya harga barang serta volume ekspor yang terkait dengan resesi global pada tahun tersebut dan adanya masalah dalam manajemen perekonomian domestik (Purwanto, 2003:3).

Secara garis besar, bangsa Indonesia telah mengalami tiga kali masalah pinjaman luar negeri. Pertama pada masa pertengahan tahun 1970-an dimana Pertamina kesulitan melunasi kewajibannya. Namun masa sulit ini bisa dihadapi sebab saat itu harga minyak mengalami kenaikan yang kemudian

menjadi sumber devisa bagi negara Indonesia. Kedua, pada pertengahan tahun 1980-an yang mana hal ini disebabkan oleh imbas krisis yang melanda kawasan Amerika Latin. Akibatnya, lembaga keuangan dan investor asing mengurangi investasinya. Masa ini pun bisa dilalui karena adanya kenaikan harga minyak. Ketiga, adalah pada tahun 1998, dimana masalah pinjaman luar negeri dipicu oleh gejolak nilai tukar yang selanjutnya berkembang menjadi krisis ekonomi dan mempengaruhi kondisi perekonomian nasional. Hal ini berdampak pada banyaknya perusahaan yang mengurangi investasi dan produksi bahkan menutup usahanya sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja.

Indonesia telah melakukan kebijakan utang luar negeri sejak tahun 1969 (Purwanto, 2003: 8). Indonesia mengajukan utang luar negeri karena dua faktor seperti tersebut diatas, yaitu karena keadaan Indonesia yang masih miskin dan karena adanya pengaruh kondisi perekonomian dunia. Namun, isu ini merupakan masalah yang cukup serius bagi Indonesia. Permasalahan yang timbul antara lain adalah adanya beban pembayaran akibat jumlah utang yang besar, pemanfaatan yang belum optimal, manajemen yang belum efisien dan mendalam disamping kebijakan di masa depan yang belum jelas arahnya (Kusumaningtuti, 2004).

Masalah utang luar negeri Indonesia berawal dari masa transisi pemerintahan orde lama menjadi orde baru yang dilatarbelakangi oleh buruknya kondisi perekonomian Indonesia. Pada masa itu terjadi kelangkaan pangan, minimnya tabungan pemerintah, tingginya inflasi dan fluktuatifnya nilai tukar Rupiah (Purwanto, 2003: 8). Saat itu pemerintah memerlukan

modal untuk pembangunan seperti tercantum dalam TAP MPR-RI No. IV/MPR/1978 mengenai GBHN bahwa bantuan luar negeri digunakan dana pelengkap dalam pembangunan nasional (Triboto dalam Yumanita, 2001:14). Segera sesudah itu, utang luar negeri dapat mengatasi masalah ekonomi Indonesia. Selain itu, harga minyak di pasar dunia mengalami kenaikan. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi semakin meningkat disertai cadangan devisa yang semakin membaik (Purwanto, 2003: 8).

Pada masa orde baru terjadi perubahan yaitu penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto yang semula adalah dari sektor pertanian, berubah menjadi sektor produksi pengolahan. Sektor ini memerlukan bahan baku impor sehingga diperlukan pinjaman luar negeri untuk membayarnya. Sayangnya, orientasi pemasarannya lebih ditujukan pada pasar dalam negeri sehingga sumber ini menjadi sumber penghambur devisa.

Di sisi lain, kebijakan utang luar negeri tetap berlanjut. BUMN mulai menggunakannya sebagai sumber pembiayaan. Akibatnya utang terakumulasi hingga aliran dana luar negeri kepada pemerintah mengalami defisit di pertengahan tahun 1980-an. Meski demikian pemerintah tetap melanjutkan kebijakan ini. Puncaknya adalah saat adanya tekanan terhadap nilai tukar rupiah hingga memicu pembengkakan utang luar negeri pemerintah (Purwanto, 2003: 9).

Adanya jumlah utang luar negeri yang besar yang tidak disertai dengan pengelolaan yang optimal telah mempengaruhi lemahnya kondisi makro ekonomi Indonesia, dimana karena pemerintah harus membayar utang beserta bunganya, maka pendapatan pajak pemerintah menyusut. Akibatnya dana

investasi untuk tujuan pembentukan modal di dalam negeri menjadi berkurang. Hal ini selanjutnya menyebabkan turunnya prospek pertumbuhan ekonomi.

Mengingat masalah utang luar negeri menyangkut kepentingan publik, maka sudah seharusnya pemerintah menentukan kebijakan yang baik. Dengan demikian indikator makro ekonomi Indonesia berada pada kondisi yang positif. Pertumbuhan ekonomi yang membaik, berkurangnya defisit anggaran, inflasi yang terkendali dan nilai tukar yang stabil kiranya bisa menciptakan ketahanan fiskal. Berdasarkan latar belakang kondisi utang luar negeri dan defisit di Indonesia yang turut berperan dalam mempengaruhi perekonomian, maka diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Utang Luar Negeri dan Defisit Anggaran Terhadap Kondisi Makro Ekonomi”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh utang luar negeri terhadap kondisi makro ekonomi Indonesia, baik pada periode sebelum krisis tahun 1990 kuartal pertama hingga tahun 1997 kuartal keempat maupun periode semasa krisis tahun 1998 kuartal pertama hingga tahun 1995 kuartal keempat?
2. Bagaimanakah pengaruh defisit anggaran terhadap kondisi makro ekonomi Indonesia, baik pada periode sebelum krisis tahun 1990 kuartal pertama hingga tahun 1997 kuartal keempat maupun periode semasa krisis tahun 1998 kuartal pertama hingga tahun 1995 kuartal keempat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Menurut perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan membandingkan pengaruh utang luar negeri terhadap kondisi makro ekonomi Indonesia, baik pada periode sebelum krisis tahun 1990 kuartal pertama hingga tahun 1997 kuartal keempat maupun periode semasa krisis tahun 1998 kuartal pertama hingga tahun 1995 kuartal keempat.
2. Untuk mengetahui dan membandingkan pengaruh defisit anggaran terhadap kondisi makro ekonomi Indonesia, baik pada periode sebelum krisis tahun 1990 kuartal pertama hingga tahun 1997 kuartal keempat maupun periode semasa krisis tahun 1998 kuartal pertama hingga tahun 1995 kuartal keempat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan membandingkan pengaruh utang luar negeri dan defisit anggaran terhadap kondisi makro ekonomi Indonesia baik sebelum maupun semasa krisis.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan perekonomian, khususnya yang berhubungan dengan utang luar negeri dan defisit anggaran.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Perkembangan Variabel

1. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Perekonomian suatu negara senantiasa bergerak dinamis sesuai dengan jaman dan kondisi di sekitarnya, begitu pula keadaan perekonomian Indonesia. Perekonomian Indonesia selalu berubah mengikuti pemerintahan yang dianut dan situasi ekonomi di luar negeri. Perubahan tersebut kadang kala membawa ke keadaan yang menguntungkan namun ada pula yang menjebak ke dalam situasi yang sulit.

a. Periode tahun 1990 / 1991

Pada tahun ini pemerintah melaksanakan sejumlah kebijakan yang meliputi bidang moneter, fiskal, perdagangan dan investasi. Di bidang moneter, pemerintah bermaksud untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter serta mendorong sektor keuangan dan perbankan menjadi lebih kuat dan sehat. Di bidang fiskal, pemerintah melakukan reformasi perpajakan dengan penyempurnaan administrasi perpajakan dengan maksud meningkatkan penerimaan dalam negeri. Di bidang perdagangan, pemerintah mendukung industri dalam negeri dengan memberi insentif bagi industri non migas terutama yang berorientasi ekspor. Di bidang investasi, pemerintah berusaha untuk menciptakan iklim

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi kebijakan berdasarkan hasil perbandingan antara pengaruh utang luar negeri dan defisit anggaran terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi, baik sebelum maupun semasa krisis.

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini menggunakan metode VAR yang membandingkan periode sebelum dan semasa krisis. Uji prasyarat dilakukan dengan uji lag optimal. Penentuan lag optimal didasarkan pada hasil informasi kriteria Akaike (AIC) dan informasi kriteria Schwarz (SC). Untuk periode sebelum dan semasa krisis, keduanya mempunyai lag optimal pertama..
2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hampir semua variabel lolos uji F. Hanya variabel inflasi yang tidak lolos semasa krisis. Sedangkan untuk uji *Goodness of Fit*, semua variabel independen dapat menjelaskan hampir 100% variabel dependen, kecuali pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebelum krisis. Sementara itu, untuk uji t, sebelum krisis, ada 6 variabel yang lolos. Sedangkan untuk semasa krisis terdapat 4 variabel yang lolos.
3. Dari hasil uji statistik disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap investasi pada periode sebelum krisis adalah defisit dan investasi. Sementara itu pada periode krisis variabel yang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas pada penelitian ini. Bagian teori menjelaskan makroekonomi yang selanjutnya lebih berfokus pada defisit, hutang, inflasi, tingkat bunga, investasi dan Produk Domestik Bruto. Sedangkan bagian penelitian sebelumnya berisi studi yang membahas mengenai hutang dan defisit dan atau yang menggunakan model *Vector Autoregression*, baik untuk kasus dalam atau luar negeri. Sebagai tambahan, pada bab ini disertakan pula kerangka pemikiran dan hipotesis.

A. KAJIAN TEORI

1. Teori Ekonomi Makro

Ilmu makro ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perekonomian secara keseluruhan, yang di dalamnya tercakup output nasional, kesempatan kerja, harga dan perdagangan internasional untuk menjelaskan peristiwa ekonomi dan menentukan kebijakan demi peningkatan kinerja ekonomi. Kebijakan makro ekonomi terdiri dari pertama, kebijakan moneter, yaitu yang mengatur suku bunga dalam mempengaruhi perkembangan aktivitas ekonomi. Kedua, kebijakan fiskal, yaitu yang mengatur mengenai pengeluaran pemerintah dan pajak yang mempengaruhi permintaan total dalam perekonomian dan mempunyai efek penting jangka panjang, terutama melalui dampaknya pada tabungan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif mengenai perbandingan pengaruh utang luar negeri (ULN) pemerintah dan defisit anggaran terhadap kondisi ekonomi makro Indonesia. Data yang digunakan adalah data runtut waktu dari tahun 1990 hingga 2005. Sedangkan sampel yang digunakan adalah data kuartalan yang dibagi menjadi masa sebelum krisis yaitu tahun 1990.1 - 1997.4 dan selama masa krisis 1998.1 – 2005.4. Periode ini dianggap mewakili penelitian guna mengetahui pengaruh ULN dan defisit anggaran baik saat maupun selama krisis.

B. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data runtut waktu kuartalan. Sampel data diambil dari kuartal pertama tahun 1990 hingga kuartal keempat tahun 2005.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari studi pustaka. Data yang digunakan adalah data yang dicetak pada Laporan Tahunan Bank Indonesia, Laporan Bulanan Bank Indonesia dan Nota Keuangan Departemen Keuangan berdasarkan urutan waktu. Adapun data yang digunakan antara lain adalah:

